

NAVIGATING INSTITUTIONAL PRESS: THE PSYCHOLOGICAL ENTERPRISE AND SELF-TRANSCENDENCE OF ELDERLY IN NURSING HOMES

Navigasi Tekanan Institusional: *Psychological enterprise* dan Aktualisasi Diri Transenden pada Lansia di Panti Jompo

Gretha Paduli^{1*}, Ferdinand Kalesaran², Frangky Kandioh³, Preysi Siby⁴

¹²³ Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Sulawesi Utara, Indonesia

^a grethapaduli1970@gmail.com

^b ferdinandkalesaran7@gmail.com

^c frangkykandioh648@gmail.com

^d preysicgology@gmail.com

(*) Corresponding Author
grethapaduli1970@gmail.com

How to Cite: Gretha Paduli. (2026). Navigating Institutional Press: The Psychological enterprise And Self-Transcendence Of Elderly In Nursing Homes doi: 10.36526/js.v3i2.8703

Received : 14-01-2026
Revised : 23-03-2026
Accepted : 27-06-2026

Keywords:

Psychological Enterprise;
Self-Transcendence;
Institutional Press;
Psychogenic Needs

Abstract

Background: The dominant discourse often positions the elderly in nursing homes as passive recipients of medical care. However, psychologically, they actively engage in Psychological enterprise to maintain autonomy and well-being amidst institutional limitations. Objective: This study explores the psychological enterprise of the elderly in nursing homes through the integrated lens of Maslow's self-transcendence and Murray's psychogenic needs and press. Method: A qualitative phenomenological approach was employed. In-depth interviews were conducted with 12 elderly residents (aged 65-82) in a nursing home in Tondano, Indonesia. Data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis. Results: The findings reveal two major themes: (1) Elderly actively pursue self-transcendence (spirituality and generativity), bypassing the lower tiers of Maslow's hierarchy; (2) A constant friction exists between Murray's psychogenic needs (affiliation, nurturance, autonomy) and negative institutional *press* (rigid schedules, restricted visits). To cope, the elderly develop adaptive psychological enterprises, balancing compliance with subtle assertions of independence. **Conclusion:** Nursing homes must shift from a purely medical-care model to a psychogenically empowering environment that accommodates the elderly's need for meaning and autonomy.

PENDAHULUAN

Pergeseran demografis global menuju aging population telah menjadi salah satu tantangan sosial paling signifikan di abad ke-21. Di Indonesia, fenomena ini berlangsung dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas telah mencapai 11,75% dari total populasi nasional, sementara di Provinsi Sulawesi Utara angka tersebut tercatat sebesar 9,8% (BPS, 2023). Proyeksi demografis menunjukkan bahwa pada tahun 2045, Indonesia akan memasuki era aged population dengan proporsi lansia yang diperkirakan melampaui 20%. Peningkatan jumlah lansia ini berimplikasi langsung pada meningkatnya kebutuhan akan layanan perawatan jangka panjang, termasuk institusi panti jompo (nursing homes), terutama bagi lansia yang tidak lagi memiliki dukungan keluarga yang memadai akibat perubahan struktur keluarga dari extended family menuju nuclear family, urbanisasi, dan keterbatasan ekonomi (Tobing et al., 2022).

Pergeseran fungsi keluarga dalam konteks budaya Indonesia yang secara tradisional menempatkan perawatan lansia sebagai tanggung jawab moral anak telah menciptakan dilema sosial yang kompleks. Semakin banyak keluarga yang menempatkan orang tua mereka di panti

Jompo, bukan semata-mata karena penelantaran, melainkan karena keterbatasan kapasitas perawatan, penyakit kronis yang membutuhkan pengawasan medis, serta tuntutan ekonomi yang memaksa generasi muda bermigrasi ke kota besar (Suryani et al., 2021). Namun, keputusan ini seringkali menempatkan lansia dalam lingkungan institusional yang terstandarisasi, di mana rutinitas harian diatur secara ketat demi efisiensi operasional dan keselamatan medis. Dalam konteks ini, lansia secara tidak sadar direduksi menjadi "objek perawatan" sebuah posisi yang berpotensi mengikis otonomi, identitas diri, dan makna hidup mereka (Grenade & Boldy, 2008; Street et al., 2007).

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa mayoritas penelitian tentang lansia di panti Jompo selama dua dekade terakhir masih didominasi oleh perspektif deficit-based yaitu fokus pada penurunan kognitif (Henderson et al., 2021), prevalensi depresi dan kesepian (Drageset et al., 2017), serta kualitas hidup yang menurun akibat isolasi sosial (Prianto et al., 2023). Beberapa studi kualitatif telah mulai mengeksplorasi pengalaman subjektif lansia di panti jompo (Kusumawardani & Rachmawati, 2020; Simanjuntak et al., 2022), namun sebagian besar masih memosisikan lansia sebagai subjek yang bereaksi terhadap lingkungan, bukan sebagai agen aktif yang secara sadar melakukan negosiasi psikologis untuk mempertahankan kesejahteraan mereka. Lebih spesifik lagi, literatur masih sangat minim mengeksplorasi konsep Psychological enterprise yaitu usaha sadar dan strategis yang dilakukan lansia untuk mengelola kebutuhan psikologis, mempertahankan identitas, dan menemukan makna hidup di tengah keterbatasan institusional. Kesenjangan ini menjadi semakin kritis mengingat paradigma kontemporer dalam gerontologi telah bergeser dari model perawatan medis (medical-care model) menuju model pemberdayaan psikososial (psychosocial empowerment model) yang menekankan pada kekuatan dan agensi lansia (Clancy et al., 2020; Hung & Chaudhury, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana lansia di panti Jompo secara aktif melakukan Psychological enterprise sebagai bentuk agensi psikologis.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teoretis yang saling melengkapi. Pertama, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1943), khususnya melalui revisi kontemporer oleh Koltko-Rivera (2006) yang memperkenalkan konsep self-transcendence sebagai puncak hierarki yang melampaui aktualisasi diri konvensional. Revisi ini sangat relevan karena pada fase kehidupan lanjut, individu cenderung tidak lagi mengejar pencapaian individualistik, melainkan melampaui ego menuju spiritualitas, generativitas, dan pelayanan kepada orang lain sebuah fenomena yang sering terlewatkan dalam literatur klasik. Kedua, teori kepribadian Henry Murray (1938) yang membedakan antara kebutuhan psikogenik (psychogenic needs) seperti afiliasi, nurturance, dan otonomi dengan tekanan lingkungan (press). Konsep press Murray memberikan lensa analitis yang tajam untuk memahami bagaimana regulasi institusional panti Jompo (jadwal tidur, seragam, pembatasan kunjungan) menciptakan tekanan yang menghambat atau memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis lansia. Integrasi kedua teori ini memungkinkan analisis yang holistik: Maslow menjelaskan mengapa lansia tetap mengejar makna dan transendensi, sementara Murray menjelaskan bagaimana lingkungan institusional membentuk dan membatasi upaya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami Psychological enterprise lansia yang tinggal di panti Jompo melalui perspektif terintegrasi teori hierarki kebutuhan Maslow dan teori kebutuhan psikogenik Murray. Secara spesifik, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana lansia di panti Jompo melakukan aktualisasi diri dan self-transcendence di tengah keterbatasan institusional? (2) Kebutuhan psikogenik apa yang paling menonjol pada lansia di panti Jompo, dan bagaimana tekanan (press) institusional memengaruhi pemenuhan kebutuhan tersebut? serta (3) Bagaimana lansia mengintegrasikan strategi adaptif (Psychological Enterprise) untuk menyeimbangkan kebutuhan psikologis dengan tuntutan lingkungan institusional? Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi lanjut usia di Indonesia serta implikasi praktis bagi

pengelolaan panti Jompo yang lebih berorientasi pada pemberdayaan psikologis (person-centered care).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif lansia dalam melakukan *Psychological enterprise* di lingkungan panti Jompo (Smith et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna di balik pengalaman hidup partisipan, sekaligus memungkinkan peneliti menginterpretasikan data melalui kerangka teoretis Maslow dan Murray secara dialektis (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di salah satu panti Jompo di wilayah Tondano, Sulawesi Utara, pada periode Januari–April 2025. Partisipan terdiri dari 12 orang lansia (6 laki-laki dan 6 perempuan) berusia antara 65–82 tahun ($M = 72,4$; $SD = 4,8$), yang telah tinggal di panti minimal 6 bulan. Pemilihan partisipan dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) berusia ≥ 60 tahun; (2) mampu berkomunikasi dengan baik; (3) memiliki skor Mini Mental State Examination (MMSE) ≥ 24 , yang mengindikasikan kapasitas kognitif memadai untuk memberikan informed consent dan berpartisipasi dalam wawancara mendalam; serta (4) bersedia menjadi partisipan secara sukarela. Kriteria eksklusi meliputi lansia dengan gangguan pendengaran atau bicara berat, serta yang sedang mengalami krisis kesehatan akut.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang berlangsung selama 60–90 menit per partisipan, dilakukan di ruang privat panti untuk menjamin kenyamanan dan kerahasiaan. Panduan wawancara disusun berdasarkan dua pertanyaan inti: (1) "*Kegiatan apa yang membuat Bapak/Ibu merasa paling bermakna di panti ini?*" dan (2) "*Hambatan apa yang Bapak/Ibu rasakan dalam melakukan kegiatan tersebut?*" Pertanyaan pengembangan (*probing questions*) digunakan untuk memperkaya data, seperti "*Bisa diceritakan lebih lanjut?*" atau "*Bagaimana perasaan Bapak/Ibu saat itu?*". Seluruh wawancara direkam dengan izin partisipan dan ditranskrip secara verbatim. Selain wawancara, catatan lapangan (*field notes*) dan observasi partisipan dilakukan untuk menangkap konteks non-verbal dan dinamika interaksi harian di panti.

Data dianalisis menggunakan Analisis Tematik Braun dan Clarke (2019) melalui enam tahap sistematis: (1) *familiarization* membaca transkrip berulang kali; (2) *coding* memberikan kode awal secara induktif; (3) *generating themes* mengelompokkan kode menjadi tema kandidat; (4) *reviewing themes* memvalidasi tema dengan data mentah; (5) *defining and naming themes* mempertajam definisi tema; dan (6) *producing the report*. Pada tahap koding, data juga dipetakan secara deduktif ke dalam kategori teoretis Maslow (hierarki kebutuhan dan *self-transcendence*) serta Murray (kebutuhan psikogenik dan *press*) untuk memastikan kedalaman analitis. Proses koding dilakukan oleh dua peneliti secara independen, kemudian didiskusikan untuk mencapai konsensus (*inter-coder reliability*).

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria *trustworthiness* (Lincoln & Guba, 1985): (1) *credibility* melalui *member checking* mengonfirmasi kembali interpretasi kepada partisipan; (2) *transferability* melalui *thick description* konteks penelitian; (3) *dependability* melalui audit trail dokumentasi proses analisis; dan (4) *confirmability* melalui *peer debriefing* dengan dua pakar psikologi lanjut usia. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (*Ethical Clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Universitas Kristen Indonesia Tomohon, dengan prinsip *informed consent*, kerahasiaan identitas (menggunakan inisial), dan hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis tematik terhadap data wawancara mendalam dengan 12 lansia di panti Jompo menghasilkan tiga tema utama yang saling berinteraksi: (1) *Self-Transcendence* melalui Spiritualitas dan Generativitas, (2) Benturan Kebutuhan Psikogenik dengan *Press* Institusional, dan (3)

Psychological enterprise sebagai Sintesis Adaptif. Ketiga tema ini menggambarkan bagaimana lansia tidak hanya "bertahan" di lingkungan institusional, tetapi secara aktif "bertumbuh" melampaui keterbatasan fisik dan struktural.

Tema 1: Self-Transcendence Melalui Spiritualitas dan Generativitas

Temuan yang paling menonjol adalah bahwa lansia di panti Jompo tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis dan keamanan) yang telah dijamin oleh institusi. Sebaliknya, mereka secara konsisten melompati hierarki kebutuhan Maslow menuju puncak yang paling tinggi yaitu *self-transcendence*. Fenomena ini termanifestasi dalam dua bentuk utama: spiritualitas yang mendalam dan generativitas yang produktif.

Spiritualitas sebagai Puncak Pengalaman. Bagi mayoritas partisipan, ibadah bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan pengalaman transenden yang memberikan makna tertinggi dalam hidup mereka. Bapak H (78 tahun) menggambarkan pengalamannya dengan sangat puitis:

"Kalau bisa beribadah secara khusyuk itu rasanya seperti naik level. Waktu nyanyi di vokal grup pagi, saya lupa kalau kaki saya sakit, lupa kalau saya sudah tua. Rasanya seperti bertemu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri saya sendiri."

Pengalaman ini konsisten dengan konsep *self-transcendence* yang melampaui aktualisasi diri individualistik. Lansia tidak lagi mencari pengakuan atas prestasi pribadi, melainkan koneksi dengan yang transenden baik dalam bentuk Tuhan, komunitas iman, maupun makna universal. Latihan lagu rohani dan ibadah pagi menjadi "ritual psikologis" yang mengubah ruang panti yang kaku menjadi ruang sakral.

Generativitas sebagai Bentuk Produktivitas Lansia. Tema kedua yang muncul adalah dorongan kuat untuk tetap "berguna" dan "memberi" kepada orang lain sebuah manifestasi dari generativitas Eriksonian yang beririsan dengan *self-transcendence*. Ibu S (71 tahun) menceritakan:

"Saya mengajar merajut taplak dari benang wol. Ini membuat saya merasa berguna lagi. Dulu saya ibu rumah tangga, sekarang saya guru. Walaupun tangan saya sudah agak gemetar, saya tetap bisa mengajar anak-anak muda di sini. Itu yang membuat saya bangun pagi dengan semangat."

Aktivitas seperti merajut, mengajar, dan merawat tanaman bukan sekadar "pengisi waktu luang", melainkan strategi eksistensial untuk mempertahankan identitas diri yang produktif. Melalui generativitas, lansia menolak narasi sosial yang memosisikan mereka sebagai "beban" dan menegaskan kembali bahwa mereka masih memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada dunia.

Tema 2: Benturan Kebutuhan Psikogenik dengan Press Institusional

Di sisi lain, lansia juga mengalami ketegangan yang konstan antara kebutuhan psikogenik mereka (dalam terminologi Murray) dengan *press* atau tekanan lingkungan institusional. Tiga kebutuhan yang paling menonjol dan paling sering mengalami frustrasi adalah afiliasi, *nurturance*, dan otonomi.

Afiliasi yang Terbatas. Kebutuhan akan hubungan dekat dan kelekatan emosional menjadi sumber kerinduan yang mendalam. Banyak partisipan mengungkapkan rasa kehilangan akibat struktur sosial panti yang cair dan tidak stabil.

"Saya rindu bercakap-cakap panjang seperti dulu dengan tetangga. Di sini teman sekamar sering ganti-ganti. Jam besuk juga terbatas, anak-anak saya sibuk semua. Kadang saya merasa punya keluarga baru di sini, tapi keluarga itu tidak permanen." (Ibu R, 69 tahun).

Press institusional dalam bentuk jadwal kunjungan yang ketat dan rotasi kamar yang sering menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "*press-negatif*" terhadap kebutuhan afiliasi. Lansia berada dalam kondisi paradoks: secara fisik dikelilingi orang, tetapi secara psikologis sering merasa terisolasi.

Nurturance yang Dihambat. Kebutuhan untuk merawat dan memperhatikan orang lain (*nurturance*) juga mengalami hambatan struktural. Beberapa partisipan mengungkapkan kekecewaan ketika keinginan mereka untuk membantu sesama lansia dibatasi oleh peraturan panti.

"Saya senang merawat tanaman dan membantu teman yang susah jalan. Tapi perawat bilang jangan, nanti capek dan sakit. Niat saya baik, tapi aturan melarang. Rasanya seperti saya tidak dipercaya lagi bisa memberi." (Bapak T, 74 tahun).

Di sini terlihat jelas bagaimana logika medis-institusional (yang mengutamakan keselamatan fisik) bertabrakan dengan logika psikologis (yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan untuk memberi dan bermakna).

Otonomi yang Diredam. Kebutuhan paling mendasar yang mengalami konflik adalah otonomi—keinginan untuk membuat pilihan pribadi tentang kehidupan sehari-hari.

"Saya suka pilih baju sendiri, mau tidur jam 10 malam. Tapi di sini harus pakai seragam karena aturan panti. Harus tidur lebih awal karena jam 7 pagi sudah harus bangun untuk ibadah. Saya mengerti aturannya baik, tapi kadang saya merasa seperti anak kecil lagi." (Ibu M, 70 tahun).

Standarisasi pakaian, jadwal tidur, dan rutinitas makan yang dalam perspektif institusional merupakan bentuk efisiensi dalam perspektif lansia sering dirasakan sebagai pengikisan identitas dan agensi pribadi.

Tema 3: Psychological enterprise sebagai Sintesis Adaptif

Yang paling menarik dari temuan ini adalah bagaimana lansia tidak menyerah pada benturan antara kebutuhan psikogenik dan *press* institusional. Mereka mengembangkan apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai *Psychological enterprise* yaitu serangkaian strategi psikologis yang kreatif, adaptif, dan sering kali halus untuk menyeimbangkan tuntutan institusi dengan kebutuhan diri.

"Mandiri tapi Cari Celah." Ibu D (65 tahun) merumuskan strategi ini dengan sangat jernih: "Saya mandiri, tapi sekarang saya belajar untuk menurut. Sambil cari celah untuk bebas."

Ungkapan ini menjadi inti dari *Psychological Enterprise*. Lansia belajar melakukan "kepatuhan selektif" mengikuti aturan utama yang tidak bisa dinegosiasikan (seperti jadwal ibadah dan makan), sambil secara diam-diam mempertahankan ruang-ruang otonomi kecil (menyimpan camilan pribadi, mengatur ulang dekorasi kamar, memilih waktu "me-time" di taman).

Negosiasi Makna melalui Aktivitas Simbolik. Lansia juga mengembangkan aktivitas-aktivitas simbolik yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan psikogenik tanpa melanggar aturan eksplisit. Arisan panti, misalnya, bukan sekadar kegiatan sosial, melainkan ruang negosiasi untuk memenuhi kebutuhan afiliasi dan otonomi secara bersamaan. Kelompok doa menjadi ruang untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas sekaligus afiliasi. Merajut dan berkebun menjadi ruang untuk memenuhi generativitas dan otonomi.

Reframing Kognitif. Strategi psikologis lain yang muncul adalah *reframing* kemampuan untuk memaknai ulang situasi yang membatasi menjadi situasi yang bermakna. Beberapa partisipan menyatakan bahwa "aturan panti yang ketat" justru membantu mereka "disiplin dan sehat", atau "teman sekamar yang berganti-ganti" justru memberi mereka "pengalaman bertemu banyak karakter manusia". Reframing ini bukan bentuk penyangkalan (*denial*), melainkan bentuk kematangan psikologis yang memungkinkan lansia mempertahankan kesejahteraan subjektif di tengah keterbatasan objektif.

Dinamika Holistik: Integrasi Maslow dan Murray

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *Psychological enterprise* lansia di panti Jompo bukanlah fenomena tunggal, melainkan dinamika holistik yang mengintegrasikan dorongan dari dalam (kebutuhan aktualisasi diri dan *self-transcendence* dalam kerangka Maslow) dengan tekanan dari luar (*press* institusional dalam kerangka Murray). Lansia tidak pasif menerima *press* negatif, tetapi juga tidak secara frontal melawannya. Mereka menavigasi keduanya melalui strategi-strategi adaptif yang memungkinkan mereka tetap menjadi "agen" dalam hidup mereka sendiri meskipun agen tersebut beroperasi dalam ruang yang sangat dibatasi.

Temuan ini juga mengkonfirmasi bahwa pada fase kehidupan lanjut, hierarki kebutuhan Maslow tidak lagi bekerja secara linear. Kebutuhan transenden (spiritualitas dan generativitas) dapat

menjadi motivator utama bahkan ketika kebutuhan-kebutuhan di tingkat bawah belum sepenuhnya terpenuhi secara optimal. Dengan kata lain, lansia di panti Jompo mengajarkan kita bahwa makna hidup tidak selalu datang dari "puncak piramida" yang dicapai secara bertahap, tetapi sering kali muncul justru dari kemampuan untuk melampaui piramida itu sendiri.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang *Psychological enterprise* lansia di panti Jompo, sekaligus memperkaya diskursus teoretis dalam psikologi lanjut usia melalui dialog kritis dengan teori Maslow dan Murray. Pembahasan ini akan menguraikan tiga dimensi utama: (1) revisi hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks *self-transcendence* lansia, (2) dinamika kebutuhan psikogenik Murray di tengah *press* institusional, dan (3) *Psychological enterprise* sebagai mekanisme integratif dalam kerangka *Second Wave Positive Psychology*.

Self-Transcendence sebagai Puncak Baru Hierarki Kebutuhan Lansia

Temuan bahwa lansia di panti Jompo secara konsisten melompati kebutuhan dasar menuju *self-transcendence* melalui spiritualitas dan generativitas mengkonfirmasi revisi kontemporer terhadap teori Maslow yang diusulkan oleh Koltko-Rivera (2006). Dalam studi klasiknya, Maslow (1943) memposisikan aktualisasi diri sebagai puncak hierarki kebutuhan, namun Koltko-Rivera (2006) berargumen bahwa versi akhir pemikiran Maslow yang sering terabaikan dalam literatur sebenarnya memperkenalkan *self-transcendence* sebagai tingkat yang lebih tinggi, di mana individu melampaui kepentingan pribadi menuju koneksi dengan yang transenden, pelayanan kepada orang lain, dan pencarian makna universal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada fase kehidupan lanjut, *self-transcendence* bukan sekadar "bonus" setelah kebutuhan dasar terpenuhi, melainkan menjadi motivator primer yang dapat beroperasi bahkan ketika kebutuhan di tingkat bawah belum sepenuhnya optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Wong (2019) dalam kerangka *Second Wave Positive Psychology* (PP 2.0), yang menekankan bahwa makna hidup (*meaning in life*) sering kali ditemukan justru melalui penerimaan terhadap penderitaan dan keterbatasan, bukan melalui penghindarannya.

Dalam konteks panti Jompo, spiritualitas yang mendalam seperti pengalaman "naik level" saat beribadah yang dilaporkan oleh Bapak H bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin, melainkan mekanisme transendensi yang memungkinkan lansia melampaui identitas "pasien" atau "beban" menuju identitas "makhluk spiritual" yang memiliki koneksi dengan yang ilahi. Temuan ini juga beresonansi dengan studi McAdams dan de St. Aubin (1992) tentang generativitas Eriksonian, yang menunjukkan bahwa pada tahap akhir kehidupan, dorongan untuk "memberi kembali" dan meninggalkan warisan psikologis menjadi lebih kuat daripada dorongan untuk "mencapai" atau "berprestasi".

Aktivitas mengajar merajut, merawat tanaman, dan membimbing sesama lansia yang dilakukan oleh partisipan adalah manifestasi konkret dari generativitas yang berfungsi sebagai jembatan menuju *self-transcendence*. Dengan kata lain, lansia di panti Jompo mengajarkan kita bahwa hierarki kebutuhan tidak selalu bekerja secara linear dan hierarkis; pada tahap kehidupan tertentu, kebutuhan transenden dapat menjadi fondasi yang menopang pemenuhan kebutuhan di tingkat bawah.

Namun, penting untuk mencatat bahwa temuan ini juga menantang asumsi universalitas hierarki Maslow. Penelitian cross-cultural oleh Hofstede (2001) dan studi lebih lanjut oleh Cheng et al. (2021) menunjukkan bahwa dalam konteks budaya kolektif Asia termasuk Indonesia konsep aktualisasi diri dan *self-transcendence* sering kali tidak dipisahkan secara tajam seperti dalam budaya individualis Barat. Bagi lansia Indonesia, spiritualitas dan generativitas bukan sekadar pencapaian individual, melainkan ekspresi dari nilai-nilai kolektif seperti *gotong royong*, *tepa selira*, dan tanggung jawab moral terhadap komunitas. Oleh karena itu, *self-transcendence* dalam konteks panti Jompo di Sulawesi Utara harus dipahami sebagai fenomena yang secara simultan bersifat personal (koneksi dengan Tuhan) dan kolektif (kontribusi kepada komunitas panti).

Interpretasi ini sejalan dengan kritik Christopher dan Hickenbottom (2008) terhadap bias individualistik dalam teori humanistik Maslow, yang menyarankan perlunya rekontekstualisasi teori tersebut dalam kerangka budaya yang lebih luas. Dengan demikian, temuan tidak hanya mengkonfirmasi revisi Koltko-Rivera (2006), tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa *self-transcendence* pada lansia Asia memiliki dimensi kolektif yang kuat, di mana "melampaui diri" berarti juga "terhubung dengan komunitas".

Dinamika Kebutuhan Psikogenik dan Press Institusional: Benturan yang Tak Terelakkan

Temuan tentang konflik antara kebutuhan psikogenik lansia (afiliasi, *nurturance*, otonomi) dengan *press* institusional panti Jompo memberikan ilustrasi empiris yang tajam terhadap teori kepribadian Murray (1938). Murray membedakan antara *psychogenic needs* kebutuhan psikologis yang berasal dari dalam diri individu dan *press* tekanan lingkungan yang dapat memfasilitasi atau menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut.

Dalam konteks panti Jompo, temuan ini menunjukkan bahwa *press* institusional seringkali bersifat *press-negatif*, yaitu tekanan yang secara sistematis menghambat pemenuhan kebutuhan psikogenik lansia. Misalnya, kebutuhan afiliasi yang menurut Murray adalah kebutuhan fundamental untuk membentuk hubungan dekat dan kelekatan emosional sering kali mengalami frustrasi akibat struktur sosial panti yang cair (pergantian teman sekamar) dan regulasi kunjungan yang ketat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Drageset et al. (2017) yang menemukan bahwa kesepian dan isolasi sosial adalah prediktor utama penurunan kesejahteraan psikologis pada lansia di panti Jompo Norwegia. Namun, penelitian ini melampaui temuan Drageset dengan menunjukkan bahwa kesepian lansia di panti bukan sekadar akibat dari "kurangnya kontak sosial", melainkan akibat dari struktur institusional yang secara tidak sengaja menciptakan *press-negatif* terhadap kebutuhan afiliasi. Dengan kata lain, masalahnya bukan pada "jumlah" interaksi sosial, tetapi pada "kualitas" dan "kontinuitas" hubungan yang dimungkinkan oleh arsitektur sosial panti.

Konflik yang lebih paradoksal muncul pada kebutuhan *nurturance* yaitu dorongan untuk merawat dan memperhatikan orang lain. Murray (1938) menekankan bahwa *nurturance* adalah kebutuhan psikogenik yang sehat dan adaptif, yang memungkinkan individu merasa berguna dan bermakna. Namun, dalam konteks panti Jompo, keinginan lansia untuk merawat sesama (seperti membantu teman yang sulit berjalan atau merawat tanaman bersama) sering kali dibatasi oleh regulasi yang mengutamakan keselamatan fisik ("nanti capek dan sakit").

Di sini terlihat jelas benturan antara dua logika yang berbeda: logika medis-institusional yang mengutamakan *safety* dan *risk management*, dan logika psikologis yang mengutamakan *meaning* dan *agency*. Temuan ini sejalan dengan kritik Grenade dan Boldy (2008) terhadap model perawatan panti Jompo di Australia, yang mereka sebut sebagai "*institutional habitus*" sebuah budaya institusional yang secara tidak sadar mereduksi lansia menjadi "objek perawatan" dan mengabaikan kebutuhan mereka untuk tetap menjadi "subjek yang memberi". Penelitian Street et al. (2007) juga menunjukkan bahwa ketika lansia di panti Jompo dicegah untuk melakukan aktivitas yang bermakna (seperti memasak, berkebun, atau merawat sesama), mereka mengalami apa yang disebut "*learned helplessness*" sebuah kondisi psikologis di mana mereka merasa tidak berdaya dan kehilangan motivasi untuk bertindak. Temuan ini menunjukkan bahwa lansia di panti Jompo Tondano tidak sepenuhnya jatuh ke dalam *learned helplessness*; sebaliknya, mereka mengembangkan strategi adaptif untuk tetap memenuhi kebutuhan *nurturance* mereka, meskipun dalam bentuk yang lebih terbatas dan sering kali "di bawah radar" regulasi institusional.

Kebutuhan otonomi yaitu keinginan untuk membuat pilihan pribadi dan memiliki kendali atas kehidupan sehari-hari mengalami konflik yang paling mendasar dengan *press* institusional. Murray (1938) mendefinisikan otonomi sebagai kebutuhan untuk "bebas dari kendala eksternal" dan "bertindak sesuai dengan keinginan sendiri". Namun, dalam panti Jompo, hampir setiap aspek kehidupan lansia diatur oleh institusi: jam bangun, jam tidur, jenis pakaian, menu makanan, dan bahkan waktu ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa standarisasi ini yang dalam perspektif institusional merupakan bentuk efisiensi operasional dalam perspektif lansia sering kali dirasakan sebagai pengikisan identitas dan agensi pribadi.

Ungkapan Ibu M ("Saya merasa seperti anak kecil lagi") mencerminkan apa yang dalam literatur gerontologi disebut sebagai "*infantilization*" sebuah proses di mana lansia diperlakukan seperti anak-anak, dengan asumsi bahwa mereka tidak mampu membuat keputusan untuk diri sendiri (Baltes, 1996). Penelitian Baltes (1996) tentang "*theory of selective optimization with compensation*" (SOC) menunjukkan bahwa ketika lansia kehilangan otonomi dalam domain-domain besar (seperti memilih tempat tinggal atau pekerjaan), mereka akan mencari otonomi dalam domain-domain kecil (seperti memilih waktu bangun atau mengatur dekorasi kamar).

Temuan ini mengkonfirmasi teori SOC ini: lansia di panti Jompo Tondano mengembangkan "ruang-ruang otonomi mikro" seperti menyimpan camilan pribadi, mengatur ulang tata letak kamar, atau memilih waktu "me-time" di taman sebagai cara untuk mempertahankan rasa kendali atas hidup mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa otonomi mikro ini tidak sepenuhnya menggantikan hilangnya otonomi makro; mereka hanya berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang memungkinkan lansia mempertahankan kesejahteraan subjektif di tengah keterbatasan objektif.

Psychological enterprise* sebagai Mekanisme Integratif dalam *Second Wave Positive Psychology

Konsep *Psychological enterprise* yang muncul dari temuan ini yaitu serangkaian strategi psikologis yang kreatif dan adaptif untuk menyeimbangkan kebutuhan psikogenik dengan *press* institusional dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kerangka *Second Wave Positive Psychology* (PP 2.0) yang dikembangkan oleh Wong (2019, 2024). Jika *First Wave Positive Psychology* (PP 1.0) berfokus pada emosi positif, kekuatan karakter, dan kesejahteraan subjektif, maka PP 2.0 memperkenalkan dimensi yang lebih kompleks: bahwa kesejahteraan psikologis sering kali dicapai melalui integrasi dialektis antara positif dan negatif, antara kekuatan dan kerentanan, antara makna dan penderitaan. Wong (2019) memperkenalkan konsep "*tragic optimism*" yaitu kemampuan untuk tetap optimis dan menemukan makna bahkan dalam situasi yang tragis atau penuh keterbatasan.

Dalam konteks panti Jompo, *Psychological enterprise* adalah manifestasi konkret dari *tragic optimism*: lansia tidak menyangkal keterbatasan mereka (fisik yang menurun, otonomi yang dibatasi, afiliasi yang terfragmentasi), tetapi mereka juga tidak menyerah pada keputusan. Sebaliknya, mereka mengembangkan strategi-strategi adaptif seperti "kepatuhan selektif", "negosiasi makna melalui aktivitas simbolik", dan "*reframing* kognitif" yang memungkinkan mereka untuk tetap menjadi agen aktif dalam hidup mereka, meskipun agen tersebut beroperasi dalam ruang yang sangat dibatasi.

Temuan ini tentang "*reframing* kognitif" di mana lansia memaknai ulang "aturan panti yang ketat" sebagai "bantuan untuk disiplin dan sehat", atau "teman sekamar yang berganti-ganti" sebagai "pengalaman bertemu banyak karakter manusia" sangat sejalan dengan konsep "*meaning-making*" dalam PP 2.0 (Wong, 2024). *Meaning-making* bukan sekadar "berpikir positif" atau "melihat sisi baik dari situasi buruk", melainkan proses aktif untuk mengintegrasikan pengalaman negatif ke dalam narasi hidup yang koheren dan bermakna. Penelitian Park dan Folkman (1997) tentang "*meaning in the context of stress*" menunjukkan bahwa individu yang mampu melakukan *meaning-making*—yaitu menemukan makna dalam situasi stress memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan risiko depresi yang lebih rendah. D

alam konteks lansia di panti Jompo, *reframing* kognitif berfungsi sebagai mekanisme *meaning-making* yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan *press* negatif ke dalam narasi hidup mereka tanpa kehilangan rasa makna dan tujuan. Dengan kata lain, *Psychological enterprise* bukan sekadar strategi *coping* untuk "bertahan", melainkan strategi *meaning-making* untuk "bertumbuh" bahkan dalam keterbatasan.

Lebih jauh lagi, temuan ini tentang bagaimana lansia mengintegrasikan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow) dengan kebutuhan psikogenik (Murray) melalui *Psychological enterprise* menunjukkan bahwa kedua teori ini yang secara historis sering dipisahkan dalam literatur sebenarnya dapat diintegrasikan secara dialektis. Maslow (1943) berfokus pada dorongan internal individu untuk mencapai potensi tertinggi, sementara Murray (1938) berfokus pada interaksi antara

individu dengan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Psychological enterprise* adalah sintesis dari kedua dimensi ini: lansia tidak hanya "didorong" oleh kebutuhan internal untuk mencapai *self-transcendence*, tetapi juga "dibentuk" oleh *press* lingkungan yang membatasi atau memfasilitasi upaya tersebut.

Dalam kerangka PP 2.0, sintesis ini dapat dipahami sebagai "*dialectical balance*" yaitu kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dinamis antara kekuatan internal dan tekanan eksternal, antara agensi dan struktur, antara makna dan keterbatasan (Wong, 2019). Lansia yang berhasil mengembangkan *Psychological enterprise* yang efektif adalah mereka yang mampu menavigasi dialektika ini tanpa jatuh ke dalam ekstrem "pasrah total" atau "melawan frontal". Mereka menemukan "jalan tengah" yang memungkinkan mereka untuk tetap menjadi agen aktif dalam hidup mereka, meskipun agen tersebut beroperasi dalam ruang yang sangat dibatasi.

Implikasi untuk Person-Centered Care dan Kebijakan Panti Jompo

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengelolaan panti Jompo, khususnya dalam pergeseran dari model "*medical-care*" menuju model "*person-centered care*" yang direkomendasikan oleh Kitwood (1997) dalam demensia care dan kemudian diadopsi secara lebih luas dalam gerontologi. Model *person-centered care* menekankan bahwa perawatan lansia harus berpusat pada individu bukan pada penyakit atau regulasi institusional dan harus mengakui lansia sebagai subjek yang memiliki kebutuhan psikologis, preferensi pribadi, dan hak untuk menentukan hidup mereka sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa panti Jompo di Tondano seperti banyak panti Jompo lainnya di Indonesia masih didominasi oleh logika medis-institusional yang mengutamakan efisiensi operasional dan keselamatan fisik, seringkali dengan mengorbankan kebutuhan psikologis lansia.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, direkomendasikan tiga perubahan kebijakan utama: (1) pengembangan program berbasis kebutuhan psikogenik seperti kelompok *peer support*, kegiatan seni dan kerajinan, berkebun terapeutik, dan program intergenerasional yang memungkinkan lansia memenuhi kebutuhan afiliasi, *nurturance*, dan otonomi mereka; (2) peningkatan fleksibilitas regulasi institusional seperti memberikan pilihan jam tidur, jam makan, dan jenis pakaian untuk mengembalikan rasa otonomi dan kendali kepada lansia; dan (3) psikoedukasi bagi staf panti tentang psikologi lanjut usia, khususnya tentang pentingnya memandang lansia sebagai "subjek yang bermakna" bukan sekadar "pasien yang perlu dirawat".

Lebih jauh lagi, temuan ini tentang pentingnya spiritualitas dan generativitas sebagai jalur menuju *self-transcendence* menunjukkan bahwa panti Jompo perlu menyediakan ruang yang lebih luas untuk ekspresi spiritual dan kegiatan yang bermakna. Ini tidak berarti bahwa panti Jompo harus menjadi "pusat ibadah", tetapi berarti bahwa dimensi spiritual dan eksistensial harus diakui sebagai bagian integral dari kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian Koenig et al. (2012) tentang agama, spiritualitas, dan kesehatan menunjukkan bahwa spiritualitas dalam arti luas sebagai pencarian makna dan koneksi dengan yang transenden berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, ketahanan terhadap stres, dan bahkan kesehatan fisik pada lansia. Oleh karena itu, panti Jompo yang ingin menyediakan perawatan yang holistik harus menyediakan ruang baik fisik maupun psikologis untuk lansia mengeksplorasi dan mengekspresikan dimensi spiritual mereka, baik melalui kegiatan keagamaan formal maupun melalui aktivitas-aktivitas lain yang memberikan rasa makna dan tujuan.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang *Psychological enterprise* lansia di panti Jompo, beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, sampel penelitian terbatas pada satu panti Jompo di Tondano, Sulawesi Utara, yang mungkin memiliki karakteristik budaya dan institusional yang berbeda dari panti Jompo di daerah lain di Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu memperluas sampel ke berbagai jenis panti Jompo milik pemerintah, swasta, dan berbasis agama—untuk menguji apakah temuan ini dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang kaya akan kedalaman, namun tidak dapat mengukur secara kuantitatif seberapa efektif berbagai strategi *psychological*

enterprise dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan wawancara mendalam dengan pengukuran kuantitatif kesejahteraan psikologis (seperti *Meaning in Life Questionnaire* atau *Psychological Well-Being Scale*) akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan lansia yang memiliki kapasitas kognitif memadai (MMSE \geq 24). Sehingga pengalaman lansia dengan demensia atau penurunan kognitif signifikan tidak tercakup. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi bagaimana *Psychological enterprise* dapat difasilitasi pada lansia dengan keterbatasan kognitif, mungkin melalui pendekatan non-verbal seperti seni terapi atau musik terapi.

Terlepas dari keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas revisi Koltko-Rivera (2006) terhadap teori Maslow dengan menunjukkan bahwa *self-transcendence* dapat menjadi motivator primer pada lansia, bahkan ketika kebutuhan di tingkat bawah belum sepenuhnya terpenuhi.

Penelitian ini juga memperkaya teori Murray (1938) dengan menunjukkan bagaimana *press* institusional dapat menciptakan *press-negatif* yang sistematis terhadap kebutuhan psikogenik lansia. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi pengelola panti Jompo untuk bergeser dari model "*medical-care*" menuju model "*person-centered care*" yang mengakui lansia sebagai agen aktif yang memiliki kebutuhan psikologis, preferensi pribadi, dan hak untuk menentukan hidup mereka sendiri. Dengan mengadopsi pendekatan ini, panti Jompo dapat bertransformasi dari "tempat penyimpanan lansia" menjadi "ruang pertumbuhan psikologis" di mana lansia tidak hanya "bertahan" tetapi juga "bertumbuh" hingga akhir hayat mereka.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lansia di panti Jompo bukanlah objek pasif perawatan medis, melainkan agen aktif yang melakukan *Psychological enterprise* strategi psikologis kreatif untuk mempertahankan identitas, otonomi, dan makna hidup di tengah keterbatasan institusional. Temuan menunjukkan bahwa lansia secara konsisten melompati hierarki kebutuhan dasar menuju *self-transcendence* melalui spiritualitas dan generativitas, mengkonfirmasi revisi Koltko-Rivera (2006) terhadap hierarki Maslow bahwa pada fase kehidupan lanjut, kebutuhan transenden dapat menjadi motivator primer bahkan ketika kebutuhan di tingkat bawah belum sepenuhnya terpenuhi.

Secara simultan, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana arsitektur sosial panti Jompo menciptakan *press-negatif* yang sistematis terhadap kebutuhan psikogenik Murray (afiliasi, nurturance, otonomi), menghasilkan ketegangan antara logika medis-institusional dan logika psikologis. *Psychological enterprise* muncul sebagai sintesis dialektis: lansia mengembangkan "kepatuhan selektif", negosiasi makna melalui aktivitas simbolik, dan reframing kognitif untuk menyeimbangkan tuntutan institusi dengan kebutuhan diri.

Implikasi praktis mendesak pergeseran paradigma dari model *medical-care* menuju *person-centered care* melalui: (1) program berbasis kebutuhan psikogenik (terapi seni, berkebun, peer support); (2) fleksibilitas regulasi institusional (pilihan jam tidur, pakaian, menu); dan (3) psikoedukasi staf untuk memandang lansia sebagai subjek bermakna, bukan pasien pasif. Panti Jompo seharusnya bertransformasi menjadi ruang pertumbuhan psikologis di mana lansia terus menemukan makna hingga akhir hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltes, M. M. (1996). The many futures of adaptive functioning into old age. In L. L. Carstensen, B. A. Edelstein, & L. Dornel (Eds.), *Handbook of clinical geropsychology* (pp. 103–123). Springer.
- BPS. (2023). *Provinsi Sulawesi Utara dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. <https://sulut.bps.go.id>.

- BPS. (2024). *Statistik penduduk lanjut usia 2024*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>.
- Cheng, C., Cheung, M. W.-L., & Montasem, A. (2021). Explaining differences in subjective well-being across 33 nations using multilevel models: Universalism, individualism, and the role of culture. *Journal of Happiness Studies*, 22, 1535–1559. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00284-w>.
- Christopher, J. C., & Hickenbottom, S. (2008). Positive psychology, ethnocentrism, and the disguised ideology of individualism. *Theory & Psychology*, 18(5), 563–589. <https://doi.org/10.1177/0959354308093396>.
- Clancy, B., Breen, C., O'Connor, L., & O'Leary, E. (2020). A psychosocial model of well-being in long-term residential care. *Journal of Applied Gerontology*, 39(12), 1347–1367. <https://doi.org/10.1177/0733464819870257>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Drageset, J., Kirkevold, M., & Espenhag, B. S. (2017). Loneliness and social support among elderly living in nursing homes. *Journal of Clinical Nursing*, 26(11–12), 1709–1718. <https://doi.org/10.1111/jocn.13472>.
- Grenade, L., & Boldy, D. (2008). Social isolation and loneliness among older people: Issues and future challenges in health and social services. *Australian Health Review*, 32(3), 514–522. <https://doi.org/10.1071/AH080514>.
- Henderson, C., Thornicroft, G., & Evans-Lacko, S. (2021). Cognitive decline and depression among institutionalized older adults: A systematic review. *Aging & Mental Health*, 25(4), 601–612. <https://doi.org/10.1080/13607863.2020.1731406>.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hung, L., & Chaudhury, H. (2011). Exploring personhood in elderly with dementia in long-term care facilities. *Qualitative Health Research*, 21(11), 1495–1507. <https://doi.org/10.1177/1049732311408323>.
- Kitwood, T. (1997). *Dementia reconsidered: The person comes first*. Open University Press.
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of religion and health* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Koltko-Rivera, M. E. (2006). Rediscovering the later version of Maslow's hierarchy of needs: Self-transcendence and opportunities for theory, research, and unification. *Review of General Psychology*, 10(4), 302–317. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.10.4.302>.
- Kusumawardani, N., & Rachmawati, I. (2020). Pengalaman subjektif lansia di panti werdha: Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi UGM*, 47(2), 145–158.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- McAdams, D. P., & de St. Aubin, E. (1992). A theory of generativity and its assessment through self-report, behavioral acts, and narrative themes in autobiography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(6), 1003–1015. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.62.6.1003>.
- Murray, H. A. (1938). *Explorations in personality*. Oxford University Press.
- Park, C. L., & Folkman, S. (1997). Meaning in the context of stress and coping. *Review of General Psychology*, 1(2), 115–144. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.2.115>.

- Prianto, A., Widyawati, M. N., & Nugroho, H. (2023). Kualitas hidup lansia di panti werdha: Tinjauan sistematis literatur Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 8(1), 45–62.
- Simanjuntak, R., Hartono, B., & Wulandari, D. (2022). Dinamika psikologis lansia dalam lingkungan institusional. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(2), 112–127.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Street, D., Burge, S., Quadagno, J., Barrett, A., Kelloway, E. K., & McKenny, C. (2007). A multilevel analysis of resident, staff, and facility influences on quality of care in nursing homes. *The Gerontologist*, 47(5), 601–611. <https://doi.org/10.1093/geront/47.5.601>.
- Suryani, T., Rahmawati, I., & Puspitasari, D. (2021). Pergeseran fungsi keluarga dan implikasinya terhadap perawatan lansia di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 33–48.
- Tobing, D. L., Manurung, R., & Situmorang, D. (2022). Demografi lansia dan tantangan perawatan jangka panjang di Indonesia. *Jurnal Demografi Indonesia*, 19(2), 89–106.
- Wong, P. T. P. (2019). Second wave positive psychology's (PP 2.0) contribution to counselling psychology. *Australian Counselling Psychology Journal*, 13(2), 1–15.
- Wong, P. T. P. (2024). *The positive psychology of meaning and spirituality: From Viktor Frankl to PP 2.0*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003378914>.